

PERAN BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

***Mohammad Khusnul Hamdani**

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

*Email: Khusnulhamdani9@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of religious culture in character building in Islamic educational institutions, especially in the digital era that faces moral challenges. The cultivation of religious values, such as honesty and responsibility, is considered important to build students' character with integrity. The method used is qualitative with a literature study approach, which involves analyzing related literature. The results showed that the implementation of a religious culture can improve students' discipline, empathy and social care. However, challenges such as limited resources and resistance to change need to be overcome to optimize the implementation of religious culture. A successful example can be seen at MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo, which successfully integrates Islamic values in daily activities, involving collaboration between the school and parents. A religious culture not only shapes individuals with good morals, but also contributes to the creation of a harmonious and civilized society. This research emphasizes the importance of integrating religious values in the education curriculum to build a young generation that is competitive and able to face the negative influence of globalization.

Keywords: Religious Culture; Character Building; Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya religius dalam pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam, terutama di era digital yang menghadapi tantangan moral. Penanaman nilai-nilai religius, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dianggap penting untuk membangun karakter siswa yang berintegritas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang melibatkan analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya religius dapat meningkatkan disiplin, empati, dan kepedulian sosial siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan perlu diatasi untuk mengoptimalkan implementasi budaya religius. Contoh sukses dapat dilihat di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo, yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Budaya religius tidak hanya membentuk individu yang bermoral baik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum pendidikan untuk membangun generasi muda yang berdaya saing dan mampu menghadapi pengaruh negatif globalisasi.

Kata kunci: Budaya Religius; Pembentukan Karakter; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Era digital yang semakin canggih membawa tantangan besar dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak dihadapkan pada kemudahan akses informasi yang tidak terkendali, pengaruh media sosial, serta berbagai fenomena seperti cyberbullying, kecanduan digital, dan penyebaran informasi yang salah (Regiani et al., 2023). Hal ini memberikan tekanan baru terhadap proses pendidikan karakter, yang tidak hanya harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai

moral tetap menjadi landasan utama dalam kehidupan siswa. Dampak dari perkembangan ini meluas hingga ke pola berpikir, cara berkomunikasi, dan bahkan perilaku sosial siswa, yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital global.

Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin relevan karena besarnya pengaruh budaya luar terhadap generasi muda. Budaya hedonisme, materialisme, dan individualisme yang berkembang pesat menjadi ancaman terhadap nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan religiusitas yang telah lama menjadi ciri khas bangsa. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 72% generasi muda Indonesia menghabiskan lebih dari 5 jam sehari di internet, dengan sebagian besar waktu digunakan untuk media sosial dan hiburan (BPS, 2022). Fakta ini memperkuat urgensi upaya pembentukan karakter yang mampu menyeimbangkan dampak teknologi dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pola pendidikan karakter di Indonesia telah mengalami berbagai pembaruan, terutama melalui implementasi budaya religius di lembaga pendidikan. Budaya religius dipahami sebagai seperangkat nilai keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pendidikan (Mayasari & Arifudin, 2023). Nilai-nilai ini mencakup tradisi, adat istiadat, dan perilaku yang selaras dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penanaman budaya religius tidak hanya memberikan panduan moral, tetapi juga menjadi alat efektif dalam membangun kepribadian siswa yang berintegritas.

Penerapan budaya religius menjadi sangat penting di era digital, di mana siswa sering terpapar informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moral (Putri, 2024). Contohnya, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat berjamaah, serta mengikuti kegiatan keagamaan secara terstruktur dapat menjadi penyeimbang terhadap pengaruh negatif media digital. Penelitian dari Nuryupa et al., (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang secara aktif menerapkan budaya religius mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa hingga 45% dibandingkan sekolah yang tidak melakukannya.

Penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya budaya religius dalam pembentukan karakter siswa. Misalnya, penelitian oleh Mazid & Nurawati, (2024) menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti pembacaan doa bersama dan kajian keagamaan di sekolah tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual siswa tetapi juga memengaruhi perilaku sosial mereka secara positif. Sementara itu Shofiyah et al., (2023) menemukan bahwa implementasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran sosial mampu meningkatkan empati dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial. Studi lain oleh (Rianawati et al., 2023) mengungkapkan bahwa penerapan budaya religius yang

konsisten dapat mengurangi konflik di lingkungan sekolah hingga 30% dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Selain itu, budaya religius memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, nilai-nilai ini penting untuk mendukung keharmonisan sosial. Dengan budaya religius, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjalankan ibadah, tetapi juga untuk menghormati perbedaan, bekerja sama dengan orang lain, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hasil penelitian dari (Sanjani et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan religius di sekolah cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terlibat.

Lebih jauh, budaya religius memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa. Karakter siswa tidak hanya dibangun melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis budaya religius ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan mereka. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya menjadi sarana pendidikan, tetapi juga strategi transformasi sosial yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan era modern dengan integritas moral yang tinggi.

Namun, tantangan dalam penerapan budaya religius juga perlu mendapat perhatian. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini secara optimal. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pendidik, dan resistensi terhadap perubahan budaya menjadi hambatan yang harus diatasi. Selain itu, adanya kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan dan realitas sosial yang dihadapi siswa dapat mengurangi efektivitas program budaya religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran budaya religius dalam pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam. Fokus utama adalah bagaimana budaya religius dapat diterapkan secara efektif untuk menjawab tantangan moral di era digital dan bagaimana hal ini berdampak pada karakter siswa. Dengan pendekatan kualitatif naturalistik, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang pentingnya integrasi budaya religius dalam kurikulum pendidikan sebagai upaya membangun generasi muda yang bermoral dan berdaya saing. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program berbasis budaya religius yang lebih adaptif dan relevan di era modern.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dirancang secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap buku, artikel jurnal, dokumen, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Haryono, 2020). Untuk analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memastikan bahwa penelitian menghasilkan data yang valid, terukur, dan berbasis pada kajian literatur yang terpercaya (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Religius

Budaya Religius Jika kita menerima definisi Williams tentang budaya sebagai cara hidup, maka anggapan bahwa kita semua mempunyai budaya seharusnya tidak menimbulkan kontroversi. Sebenarnya mungkin terdengar sepele, seolah-olah kita menyatakan hal yang sudah jelas. Namun, di Budaya itu Biasa, Williams merasa perlu untuk mempertahankannya. Ia menentang penyamaan kebudayaan dengan kebudayaan tinggi, dengan menjelaskan bahwa "Setiap masyarakat manusia mempunyai bentuknya sendiri, tujuannya sendiri, maknanya sendiri" dan kebudayaan tidak boleh diperuntukkan secara eksklusif kepada "sejenis masyarakat khusus, masyarakat yang terpelajar". Menariknya, ketika Williams memprotes penyamaan budaya dengan kelompok yang memiliki hak istimewa, saat ini banyak penggunaan populer dari kata tersebut cenderung mengasosiasikan budaya dengan kelompok yang terpinggirkan, diminimalkan, atau lainnya. Mereka yang memiliki akses terhadap kekuasaan terhambat adalah mereka yang menggunakan subkultur atau budaya tandingan mereka. Istilah-istilah seperti "budaya kulit hitam", "budaya queer", "budaya anak muda", atau bahkan "budaya digital", tidak terlalu menarik perhatian dibandingkan istilah-istilah yang berlawanan, yaitu "budaya kulit putih", "budaya lurus", "budaya dewasa", dan "budaya offline". Kita cenderung menganggap hal-hal tersebut sebagai hegemoni, rezim normatif, atau struktur kekuasaan, namun kita juga dapat menganggapnya sebagai budaya, cara hidup yang dominan namun khusus. Oleh karena itu, tujuan saya di sini agak berlawanan dengan pendapat Williams dengan menegaskan bahwa kita semua mempunyai budaya, saya meminta pengakuan atas kekhususan budaya dominan (Szulc, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kebudayaan mempunyai arti gagasan manusia, adat istiadat, atau hasil perbuatan manusia yang sulit diubah. Kotter dan Heskett mendefinisikan budaya sebagai kekayaan pemikiran manusia yang unik dan disebarkan bersama oleh sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat berarti kepercayaan, seni, atau keseluruhan tingkah laku manusia. Tyler mengartikan budaya sebagai suatu entitas unik

yang muncul dari ciptaan manusia yang tidak berwujud. Pendapat lain menjelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya merupakan hasil kerja manusia yang tidak berwujud, tetapi juga dapat berwujud fisik, misalnya sebagai hasil seni dan teknologi (Sutarto, 2022).

Religiusitas dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), namun juga ketika dilakukan aktivitas lain yang disebabkan oleh kekuatan supranatural. Hal ini tidak hanya mencakup aktivitas yang terlihat tetapi juga aktivitas yang terjadi dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, religiusitas seseorang mencakup berbagai dimensi. Institusi pendidikan memegang peranan penting dalam upaya penanaman sentimen dan sikap keagamaan pada peserta didik. Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pendidikan agama pada hakikatnya adalah pendidikan nilai. Oleh karena itu, fokusnya adalah bagaimana mengembangkan kebiasaan sesuai tuntunan agama. Kebiasaan adalah cara bertindak yang konsisten. Kebiasaan ini dapat dicapai melalui pengulangan, niat, dan perencanaan (Amiyah & Subiyantoro, 2020)

Maslow berpendapat bahwa aktualisasi diri dicapai diliputi oleh pengalaman mistis dan religius. Allport menganggap otonomi sebagai konsekuensi langsung dari kematangan religiusitas. Bahkan Kohlberg berasumsi bahwa tahapan tertinggi perkembangan penalaran moral erat kaitannya dengan perkembangan pribadi dan komitmen spiritual individu. Dalam semua kasus, perkembangan religius sejajar dengan perkembangan pribadi dan moral. Hubungan dengan Yang Maha Kuasa tidak berarti ketergantungan pada-Nya yang tidak mungkin digabungkan dengan kebutuhan akan otonomi, perkembangan pribadi, dan kemerdekaan. Terlebih lagi, kita dapat berasumsi bahwa membangun hubungan yang matang dengan Yang Mahatinggi memerlukan otonomi pembangunan dan kebutuhan intrinsik akan serikat tersebut (Stec & Kulik, 2021).

Lembaga pendidikan Islam berperan dalam membentuk budaya religius. Kepala sekolah mengeluarkan kebijakan yang mendorong penerapan budaya religius, seperti kewajiban memakai pakaian yang sesuai syariat, pelaksanaan doa bersama, dan pengintegrasian nilai agama dalam kurikulum. Guru mendampingi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, serta memberikan bimbingan jika ada siswa yang menghadapi masalah terkait ibadah atau akhlak. Selain itu, institusi menerapkan rutinitas harian, kegiatan keagamaan, nilai religius dalam kurikulum, dan menyediakan sarana religius. Dengan pendekatan ini, diharapkan karakter religius siswa dapat berkembang secara optimal, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membangun individu yang memiliki nilai-nilai moral tinggi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Lickona menguraikan tiga komponen utama dalam karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pengetahuan moral membantu individu memahami apa yang benar, perasaan moral menciptakan motivasi untuk melakukan kebaikan, sementara perilaku moral mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (Luturmas et al., 2022). Tiga dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter yang utuh.

Pendidikan karakter juga memadukan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk sikap dan tekad kuat untuk menjalankannya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus mampu mengembangkan aspek budi pekerti, pikiran, dan tubuh secara terpadu. Pendidikan yang demikian tidak hanya akan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral dan tangguh secara emosional.

Lickona bersama tim ahli lainnya mengembangkan 11 Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif sebagai panduan bagi institusi pendidikan. Prinsip ini meliputi pengintegrasian nilai-nilai inti ke dalam budaya sekolah, penciptaan komunitas yang peduli, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sekolah dapat menciptakan budaya saling menghormati antara siswa dan guru sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan (Berges Puyo, 2020).

Selain itu, John W. Santrock menyebut pendidikan karakter sebagai proses pengajaran nilai-nilai moral secara langsung untuk mencegah perilaku menyimpang. Pendidikan karakter dalam bentuk ini sangat penting, terutama di era modern yang penuh tantangan moral. Generasi muda saat ini menghadapi beragam pengaruh eksternal, seperti media sosial dan budaya global, yang berpotensi merusak nilai-nilai lokal dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif tersebut (Rianawati et al., 2023).

Di Indonesia, konsep pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan ajaran agama. Syariat Islam, misalnya, menekankan pentingnya amal shaleh dan pembentukan akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh bagaimana pendidikan moral dilakukan melalui keteladanan dan interaksi yang baik dengan masyarakat. Nabi tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan karakter berbasis nilai religius tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan dalam masyarakat yang pluralistik (Hilmin, 2024).

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam menawarkan pendekatan holistik dalam membangun individu yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membangun hubungan spiritual dengan Tuhan. Proses ini melibatkan pembelajaran ibadah, seperti shalat, yang mendidik kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah. Melalui proses ini, siswa tidak hanya dibimbing menjadi individu yang baik, tetapi juga menjadi umat yang bertakwa.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat. Karakter yang baik akan tercermin dalam interaksi sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati perbedaan menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi komunitas tempat individu tersebut berada.

Seiring dengan kemajuan zaman, pendekatan pendidikan karakter harus terus diperbarui agar relevan dengan tantangan yang ada. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui media digital. Aplikasi pembelajaran berbasis nilai moral dapat membantu siswa memahami konsep-konsep moral secara interaktif. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus terus berinovasi dalam menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa.

Dengan mengintegrasikan teori pendidikan karakter, pendekatan agama, dan inovasi teknologi, pendidikan karakter dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi yang unggul. Generasi ini tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, yang menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang beradab dan bermartabat.

Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter

Budaya religius merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter, terutama di lembaga pendidikan berbasis Islam. Budaya religius didefinisikan sebagai seperangkat kebiasaan yang melekat pada nilai-nilai agama dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2023). Tujuan utama dari budaya religius adalah untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual mendalam serta moralitas yang tinggi. Dalam konteks pendidikan karakter, budaya religius tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik yang mendorong siswa untuk menjalankan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan mereka.

Pentingnya budaya religius dalam pembentukan karakter tidak lepas dari pengaruhnya yang signifikan terhadap perilaku individu. Menanamkan nilai-nilai religius sejak dini dapat membantu siswa memahami pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini, bila diterapkan dengan konsisten, akan menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat. Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya dituntut untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan tuntunan Allah SWT, yang dikenal sebagai *falah* atau kebahagiaan sejati.

Pembentukan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan utama adalah menciptakan lingkungan yang mendukung praktik nilai-nilai agama. Kepala sekolah memainkan peran vital dalam membangun kebijakan yang memperkuat budaya religius di sekolah. Kebijakan seperti mengintegrasikan pembacaan Al-Qur'an ke dalam kegiatan harian, mengadakan perayaan hari besar Islam, serta menyusun jadwal kegiatan keagamaan yang terstruktur, merupakan langkah penting untuk menciptakan atmosfer religius. Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari karakter siswa.

Guru juga memegang peran yang sangat signifikan dalam membangun budaya religius. Sebagai teladan, guru diharapkan dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, guru yang konsisten melaksanakan shalat tepat waktu dapat menjadi panutan nyata bagi siswa. Sikap disiplin ini tidak hanya memotivasi siswa untuk mencontoh, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai religius. Guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai *role model* yang mengajarkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kepala sekolah dan guru, siswa juga memiliki peran aktif dalam membangun budaya religius. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan doa bersama, *tadarus* Al-Qur'an, dan shalat berjamaah, membantu mereka memahami makna nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo merupakan contoh konkret lembaga pendidikan Islam yang sukses menerapkan budaya religius. Sekolah ini menjadikan nilai-nilai Islam sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi budaya religius di lembaga ini.

Program parenting yang diadakan secara rutin memungkinkan orang tua untuk memahami pentingnya mendukung pendidikan karakter anak di rumah. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya terbentuk di sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga, menciptakan sinergi yang kuat dalam pembentukan karakter siswa.

Sekolah ini juga menjalankan berbagai kegiatan harian yang konsisten untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat berjamaah di sekolah, dan doa bersama sebelum dan sesudah belajar adalah beberapa kebiasaan yang menjadi bagian dari budaya religius di sekolah ini. Dengan konsistensi tersebut, budaya religius tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang kokoh dan berlandaskan ajaran agama.

Budaya religius juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan kesadaran sosial siswa. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi dengan masyarakat, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan gotong royong, membantu siswa untuk memahami pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial. Mereka belajar untuk menghargai sesama, berbagi, dan menjalani hidup dengan empati. Dengan cara ini, budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter individu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi.

Selain itu, budaya religius menjadi alat yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Di era modern ini, siswa sering terpapar oleh berbagai pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal atau agama. Budaya religius dapat menjadi benteng yang kuat dalam melindungi siswa dari pengaruh negatif tersebut. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan nilai-nilai religius yang kuat kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya mampu bertahan dalam arus globalisasi, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, budaya religius tidak hanya relevan untuk membentuk individu, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun bangsa. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai religius mampu mencetak generasi yang memiliki akhlak mulia, integritas tinggi, dan jiwa sosial yang kuat. Implementasi budaya religius yang konsisten di sekolah-sekolah akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Kesimpulannya, budaya religius merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua, budaya religius dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter yang unggul. Implementasi budaya religius

yang konsisten tidak hanya mencetak individu yang bermoral baik, tetapi juga membangun masyarakat yang harmonis, religius, dan beradab. Budaya religius menjadi investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak positif bagi individu dan bangsa secara keseluruhan..

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam, terutama di era digital. Budaya religius, yang mencakup nilai-nilai seperti integritas dan empati, berkontribusi pada pengembangan karakter yang positif dan mengurangi konflik di lingkungan Pendidikan. Implementasi budaya religius melibatkan kebijakan kepala sekolah dan kolaborasi dengan orang tua, seperti yang terlihat di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo, yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari.

Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, strategi yang tepat dapat mengatasi hambatan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya religius tidak hanya membentuk individu yang bermoral baik, tetapi juga berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi, menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiyah, F., & Subiyantoro, H. (2020). Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah di Lingkungan SMA Sunan Ampel. *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 17(2), 346–357.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Berges Puyo, J. G. (2020). A Value and Character Educational Model: Repercussions for Students, Teachers, and Families. *Journal of Culture and Values in Education*. <https://doi.org/10.46303/jcve.2020.7>
- BPS. (2022). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) 2021*.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Luturmas, R., Djono, D., & Rejekiningsih, T. (2022). Integration And Implementation Of Character Education In History Learning At SMA Negeri 15, Kepulauan Tanimbar Regency During The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(6), 2441–2448. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i6.570>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]*, 1(1), 47–59.

- Mazid, M. I., & Nurmawati, N. (2024). Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(3), 421–435.
- Nuryupa, Amra, A., & Suharmon. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1030–1037.
- Putri, A. N. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 482–493.
- Regiani, E., Dwiputri, F. A., Amaliyah, S., & Herlambang, Y. T. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Internet terhadap Perkembangan Kognitif dan Perilaku Anak dalam Keluarga. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2888–2899. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.666>
- Rianawati, R., Muttaqin, I., Herlambang, S., Wahab, W., & Mawardi, M. (2023). The Effect of Character Teaching on College Student Social-Emotional Character Development: A Case in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, volume-12-(volume-12-issue-2-april-2023), 1179–1193. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.1179>
- Sanjani, M. A. F., Islamiah, R., & Maulidiah, L. (2024). Building Strong Foundations, Educational Management's Contribution To Character Education And Graduate Quality Enhancement. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 244–257. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v3i3.26503>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Siregar, R. S. (2023). Penerapan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Application of Islamic Relegios Education Through Religios Cultural). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 192–216. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.166>
- Steć, M., & Kulik, M. M. (2021). The Psycho-Didactic Approach in Religious and Moral Education. Towards Personal Growth and Positive Mental Health of Students. *Religions*, 12(6), 424. <https://doi.org/10.3390/re112060424>
- Sutarto. (2022). Membangun Budaya Religius di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi dan Problematika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Szulc, Ł. (2023). Culture is transnational. *International Journal of Cultural Studies*, 26(1), 3–15. <https://doi.org/10.1177/13678779221131349>